

Muka positif dan muka negatif: analisis novel “Tahajjud Cinta Rania” perspektif Ervin Goffman

Muassomah¹, Chilmi Laily Sitta Fariza², Baedt Giri Mukhoddam Billah³

¹⁻³Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Correspondence: muassomah@bsa.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan bentuk dan fungsi tuturan muka positif dan muka negatif dalam novel Tahajjud Cinta Rania berdasarkan perspektif Erving Goffman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan sumber data novel berbahasa Indonesia yang bertema romansa dan berbalut religi dengan judul Tahajjud Cinta Raniakarya ustadzah Mia Chuz dan ustadz Nasrullah. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk tuturan muka positif meliputi perhatian, solidaritas, kesekoncoan, memberikan pertanyaan, meminta persetujuan, memberikan tawaran, meminta alasan, gurauan, optimis, dan memberikan hadiah. Sementara bentuk tuturan muka negatif yang tercermin pada kemarahan, meminta maaf, memberikan menghormati, dan menggunakan ketentuan yang bersifat umum. Fungsi muka positif di-tunjukkan dengan rasa peduli, saling mengajak pada kebaikan, saling menguatkan, ingin mendapatkan jawaban, mendapatkan hasil terbaik, memberikan pilihan, mendapatkan penjelasan, saking bergurau dan menghibur, yakin, dan memberikan hal special. Se-dangkan fungsi muka negatif tertuang ingin mendapatkan keadilan, mendapatkan pen-erimaan, saling menghormati, dan memperindah keadaan. Penelitian ini menyarankan kajian novel yang sama dalam perspektif yang berbeda, hingga memperkaya hazanah kajian sastra Indonesia.

Kata kunci: Goffman, kesantunan bahasa, muka negatif, muka positif

Abstract

This study aims to describe and spell out tqhe form and function of positive and nega-tive face speech in the novel Tahajjud Cinta Rania based on Erving Goffman's perspec-tive. The method used in this research is descriptive qualitative with data sources in the Indonesian language novel with the theme of romance and religiously clothed with the title Tahajjud Cinta Rania by ustadzah Mia Chuz and ustadz Nasrullah. Data were col-lected by reading and note-taking methods.

The stages of data analysis include data re-duction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the form of positive face speech includes attention, solidarity, ridiculousness, asking questions, asking for approval, making offers, asking for reasons, jokes, being op-timistic, and giving gifts. Meanwhile, negative facial expressions are reflected in anger, apologizing, giving respect, and using general provisions. The function of positive faces is shown by caring, inviting each other to kindness, strengthening each other, wanting to get answers, getting the best results, giving choices, getting explanations, being jok-ing and entertaining, believing, and giving special things. Meanwhile, the function of negative faces is expressed in wanting to get justice, get acceptance, mutual respect, and beautify the situation. This research suggests the study of the same novel from a dif-ferent perspective, to enrich the hazanah of Indonesian literary studies

Keywords: *Goffman, language civility, negative face, positive face*

Pendahuluan

Konsep muka merupakan bagian dari *kesantunan dalam berbahasa* yang merupakan horison baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik, kecuali dalam telaah pragmatik. Meskipun kesantunan dalam berbahasa disebut sebagai horison baru, hal ini sudah mendapat perhatian dari banyak linguis dan pragmatiss (Thomas, 2014). Muka positif dalam ilmu pragmatik dapat difahami dengan adanya keinginan setiap penutur yang dapat diterima oleh lawan tutur yang tidak menyinggung perasaan dan tidak ada unsur menghina maupun mengejek lawan tutur, dan lawan tuturan merasa senang saat penutur sedang mengutarakan apa yang dirasakan (Amaroh, 2010). Berbeda dengan muka negatif (*Negative Face*) merupakan “*the want of every ‘competent adult member’ that his actions be unimpeded by others*”. *Negative Face* berarti suatu aspirasi dari seseorang untuk mandiri, tidak diganggu oleh orang lain dan memiliki kebebasan dalam bertindak dan adanya ikram dari pihak luar terhadap kemandiriannya (Alimul Hidayat Aziz, 2007)

Erving Goffman menyatakan pendapatnya yang dikutip oleh Brown dan Levinson bahwa muka itu merupakan jati diri, reputasi atau *self-esteem* dari seseorang yang secara emosional diinfestasikan oleh seseorang. Goffman juga menjelaskan bahwa muka adalah atribut sosial, sehingga muka merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat Universal (Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, 1987). Dalam buku lain, Goffman juga mendeskripsikan muka sebagai nilai sosial positif seseorang yang secara efektif menuntut dirinya sendiri dengan batasan yang orang lain anggap telah diambilnya selama kontak tertentu. Selain itu, Goffman juga mengemukakan pendapatnya bahwa kesopanan merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan

agar lawan bicaranya tidak merasa kehilangan muka pada saat berinteraksi (Goffman, 2012).

Muka merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Kata *kesantunan* berasal dari kata dasar *santun*, yang mana dalam KBBI bermakna halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan dan tenang; sabar; suka menolong; dan penuh rasa belas kasihan. Kesantunan dalam berbahasa merupakan sikap santun atau peduli terhadap “muka” atau “wajah”, baik milik pengujar maupun milik mitra tutur (Danardana, 2011). Goffman mengemukakan bahwa muka merupakan atribut sosial. Dalam hal ini Muka dibagi menjadi dua jenis, yakni muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif terkait dengan hal yang tidak formal serta solidaritas. Sedangkan Muka negatif bebas dari provokasisisi luar, atau biasa disebut dengan sikap mandiri (Alimul Hidayat Aziz., 2007). Nilai dalam Muka positif maupun negatif ini wajib untuk dijaga agar tidak rusak.

Goffman mendefinisikan muka sebagai nilai sosial positif seseorang yang secara efektif mengklaim dirinya sendiri oleh garis yang orang lain anggap telah diambilnya selama kontak tertentu. Konsep muka dalam pandangan Goffman ini memiliki tiga unsur yaitu (Naegele & Goffman, 1956): Berfokus pada citra diri penutur, berfokus pada citra diri lawan tutur, dan tidak terlepas dari penjagaan harkat dan martabat penutur. Sementara ia membagi muka ada 2 jenis yaitu muka positif dan muka negative (Goffman, 2016). Muka positif merupakan aspirasi seseorang agar disenangi oleh orang lain (Pramujiono, 2012). Muka positif merupakan citra diri atau kepribadian positif yang stabil dimiliki oleh warga saat berinteraksi (termasuk agar citra dirinya diakui dan dihargai) (Nadar, 2009). Sebaliknya muka negatif merupakan keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain (Pramujiono, 2012). Muka negatif menunjukkan aspirasi setiap orang untuk wilayah, asas perseorangan, asas untuk bebas dari provokasi, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari keharusan melakukan sesuatu (Nadar, 2009). Karakteristik teori Goffman mengenai muka berkaitan dengan persoalan kesantunan dan bukan kesopanan. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa mungkin berakibat santun, artinya sopan berbahasa akan memelihara muka jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh misalnya dosen dan mahasiswa (Naegele & Goffman, 1956).

Kajian novel yang selama ini dilakukan terdapat dua kecenderungan. Pertama, mengkaji pada konsep sosiologi sastra (Akbar & Winarni, 2013; Karana, 2013; Rafiza Abdul Razak, 2013; Saddhono et al., 2017). Al Hafizh menunjukkan bahwa karya sastra Amerika telah menfokuskan pada ideologi tentang perbedaan ras dan konteks sosial politik yang melatarbelakangi (Al Hafizh et al., 2016). Penelitian Aisyah memperlihatkan adanya kompleksitas persoalan perempuan yang diceritakan dalam novel Saman, yang relevan

dengan persoalan social di Indonesia (Aisyah et al., 2019). Kedua, kecenderungan pada kajian kritik sastra dalam aspek unsur-unsur karya sastra (Erlina, 2017; Saddhono et al., 2017; Selvi, Nazurty & Karim, 2015; Zulfahnur, 2014). Sebagaimana yang dikatakan Fitriana bahwa dalam novel Sabtu Bersama Bapak (SBB) terdapat unsur alih dan campur kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dari Indonesia ke Jawa, dari Indonesia ke Inggris yang disebabkan lawan tutur memiliki latarbelakang Bahasa yang berbeda (Fitriana, 2019). Sejalan dengan pernyataan Hutahaeen tentang unsur intrinsic novel lascar pelangi meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sementara unsur ekstrinsik mencakup biografi, psikologi, lingkungan masyarakat, dan pemikiran pengarang (Hutahaeen, 2018). Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dalam sebuah novel yang difokuskan pada muka positif dan negative dalam perspektif Goffman.

Penelitian ini bertujuan selain untuk memetakan naskah novel yang mengandung muka positif dan muka negative, juga melakukan analisis masing-masing muka. Sebagaimana yang dikatakan Erving Goffman bahwa muka positif terarah pada citra positif penutur yang diwujudkan dengan adanya kesamaan dengan lawan tutur sehingga berada pada satu tim yang sama. Muka negatif ditunjukkan pada keinginan penutur untuk dihormati dan diakui oleh sekitarnya. Prinsip muka positif dan muka negatif yang diangkat Erving Goffman dalam penelitian kesantunan bahasanya dapat digunakan untuk menganalisa salah satu karya sastra berupa novel yang dapat diketahui melalui pemaparan si penulis (Amaroh, 2010).

Novel *Tahajud Cinta Rania* bedasarkan perspektif Erving Goffman telah dikaji lebih detail untuk mengidentifikasi dan menganalisis muka negatif dan muka positif. Novel ini mengisahkan tentang dua insan yang sudah beranjak dewasa dan mulai merasakan saling jatuh cinta, namun mereka lebih memilih memendam rasa itu tanpa harus mengutarakannya. Mereka bernama Hanif dan Rania. Mereka hanya ingin mengutarakan perasaannya pada Robbnya di sepertiga malam. Novel ini merupakan kisah nyata dari ustadz Nasrullah. Diterbitkan pada bulan Juni 2020. Untuk mendeskripsikan hal tersebut dua pertanyaan diajukan: (1) bagaimana bentuk muka positif dan muka negatif dalam novel *Tahajud Cinta Rania* berdasarkan perspektif ErvingGoffman; dan (2) apa fungsi muka positif dan muka negatif dalam novel *Tahajud Cinta Rania* berdasarkan perspektif ErvingGoffman. Dua pertanyaan tersebut menjadi focus kajian dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedang jenis penelitiannya studi pustaka yang mengkaji naskah novel. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan data sekunder.

Sumber data primer berupa data yang dikumpulkan secara langsung (Roller, 2019) yang berupa document teks novel *Tahajjud Cinta Rania*. Sedangkan sumber data sekunder buku dan jurnal yang terkait dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat (Balakrishnan & Forsyth, 2019). Novel dibaca dengan seksama secara berulang-ulang dengan memberikan tanda pada naskah yang mengandung muka positif dan muka negative. Selain itu juga memetakan fungsi muka dalam naskah. Teks yang sesuai dengan pembahasan dicatat dalam sebuah kertas dan dikelompokkan secara tematis.

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan cara mengurutkan data ke dalam suatu kategori maupun pola tertentu agar dapat menemukan tema sesuai data yang ada (Miles & Huberman, 2016). Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilah data yang sesuai dengan kajian, dan membuang data yang tidak relevan dengan topik penelitian. Penyajian data, data yang terpilih didisplay dalam sebuah tabel juga menyajikan cuplikan teks/naskah yang memuat muka positif dan negative. Sebelum menyimpulkan, telah dilakukan interpretasi dengan cara memberikan pemaknaan-pemaknaan teks secara kreatif dan inovatif yang tidak keluar dari isi dan maksud teks.

Hasil dan pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil pemetaan data dalam naskah novel *Tahajjud Cinta Rania* yang mengandung muka positif dan muka negatif dalam perspektif Erving Goffman.

Muka positif dan muka negatif

Muka positif menurut perspektif Erving Goffman diartikan dengan “*the want of every member that his wants be desirable to at least some others*”. Berarti aspirasi seseorang untuk dihargai dan diterima oleh orang lain yang terkait dengan nilai solidaritas, perhatian, dan kesekoncoan (Alimul Hidayat Aziz., 2007). Muka negatif didefinisikan dengan “*the want of every ‘competent adult member’ that his actions be unimpeded by others*”. *Negative Face* berarti suatu aspirasi dari seseorang untuk tidak diganggu oleh orang lain, untuk mandiri dan memiliki kebebasan dalam bertindak dan adanya penghormatan dari pihak luar terhadap kemandiriannya itu (Alimul Hidayat Aziz., 2007).

Pandangan Goffman muka tidak saja berfokus pada penjagaan muka maupun mitra tuturnya, tetapi juga terlebih-lebih muka si penuturnya. Harga diri penutur tertentu saja berkaitan erat dengan masalah harkat dan martabat dari penutur itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa gagasan tentang muka yang disampaikan Goffman itu, terutama dalam konteks keindonesiaan lebih tepat disebut sebagai harga diri maupun harkat dan martabat penutur (Pranowo, 2009). Berikut paparan data berdasarkan

penelitian yang dilakukan pada novel *Tahajud Cinta Rania* terkait tentang muka Positif dan muka negatif.

Tabel 1. Muka positif dan muka negatif

Jenis	Penutur	Bentuk Performansi
Muka positif	Ziya	Perhatian
	Rania	Solidaritas
	Rania	Kesekoncoan
	Rania	Memberikan pertanyaan
	Hanif	Meminta persetujuan
	Hanif	Memberikan tawaran
	Hanif	Meminta alasan
	Anggota binaan	Gurauan
	Heri	Optimis
	Heri	Memberikan hadiah
Muka negatif	Peserta daurah	Kemarahan
	Nisa	Meminta maaf
	Heri	Memberikan penghormatan
	Ayah Rania	Menggunakan ketentuan yang bersifat umum

Tabel 1 memperlihatkan temuan 10 muka positif dan 4 muka negatif sesuai dengan bentuk performansi muka berdasarkan perspektif Erving Goffman. Adapun pemaparan dan pembahasan lebih rinci mengenai muka positif dan muka negatif sebagai berikut.

Muka positif

Terdapat beberapa bentuk muka positif dalam novel *Tahajud Cinta Rania* terkait muka positif. *Pertama* perhatian, merupakan salah satu bentuk muka positif yang memiliki makna rasa peduli terhadap orang lain. Pada data ini ditemukan dialog antara Rania dan Ziya sebagai berikut:

Ziya : “Lagi mikirin apa, Ran?”
 Rania : “Eh, nggak.”
 Ziya : “Yakin?”
 Rania : “Yakin.”

Rania bersama dengan sahabatnya, Ziya, mengikuti daurah selama beberapa hari. Pada daurah tersebut terdapat banyak kegiatan keagamaan, salah satunya adalah shalat tahajud berjamaah. Rania mulai mengagumi sosok imam yang menjadi imam shalat tahajud pada malam pertama daurah, dan membuat Rania tidak bisa berhenti memikirkan siapa sosok yang menjadi imam shalat tahajud dengan suara merdu itu.

Pada tuturan Rania dan Ziya terdapat muka positif. Hal ini terbukti dari perkataan Ziya “Lagi mikirin apa, Ran?” yang mengandung makna perhatian terhadap Rania yang sedari tadi melamun dan merenung. Ziya mencoba menebak tentang apa yang dipikirkan oleh Rania. Namun Rania selalu saja mengelak. Tuturan ini sejalan dengan teori Erving Goffman bahwa muka positif merupakan bentuk aspirasi dari Ziya untuk dihargai akan rasa ingin tahunya terhadap sahabatnya, Rania.

Kedua solidaritas, yang memiliki makna saling mengajak pada kebaikan. Tuturan ini terjadi antara Rania dan Ziya, yang ditunjukkan dalam dialog sebagai berikut:

- Rania* : “Zi, Ziya ... bangun.” (*Rania mencoba membangunkan Ziya*)
Rania : “Zi, sudah mau mulai tahajjudnya.” (*Rania membangunkan Ziya untuk kedua kalinya*)
Rania : “Ziya ...” (*Rania mencoba sekali lagi*)
Ziya : “Hmmm... Rania?” (*Ziya mulai terbangun*)
Rania : “Bukan, bidadari.” (*Rania mulai sebal*)
Ziya : “Jam berapa?”
Rania : “Lima menit lagi tahajjud dimulai.”
Ziya : “Apa! Kok ana nggak dibangunin?” (*Protes Ziya*)
Rania : “Ckckck, udah dari tadi, kali. Ana duluan ke aula.”
Ziya : “Siapin tempat buat ana, ya.”
Rania : “Insya Allah.”

Pada daurah yang diikuti oleh Rania dan Ziya terdapat kegiatan shalat tahajjud berjamaah. Pada malam pertama mereka di daurah tersebut, Rania mengajak sahabatnya dengan membangunkannya agar tidak terlambat mengikuti shalat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan di aula. Rania tidak ingin melakukan hal kebaikan sendirian. Oleh karena itu, ia berusaha untuk membangunkan sahabatnya hingga terbangun dari tidurnya.

Dialog antara Rania dan Ziya terdapat muka positif. Hal ini terbukti melalui perkataan Rania “Zi, Ziya ... bangun” “Zi, sudah mau mulai tahajjud ya”. Usaha Rania untuk membangunkan Ziya dan mengajaknya shalat tahajjud berjamaah menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai disini diungkapkan oleh Rania.

Ketiga persahabatan, memiliki makna menguatkan yang dilakukan oleh para tokoh. Dialog berikut ini juga terjadi antara Ziya dan Rania.

- Ziya* : “Subhanallah, airnya dingin banget, Ran. Kayaknya ana nggak kuat kalau harus mandi.”
Rania : “Udah jangan mengeluh. Siap-siap, sebentar lagi mau

mulai.”

Rania sudah berada pada shaf depan untuk shalat tahajud berjamaah, dan kemudian Ziya menyusul dengan gemeteran karena merasakan dinginnya air saat ia mengambil air wudhu.

Tuturan antara Rania dan Ziya terdapat muka positif yang mengandung makna persahabatan. Hal ini dibuktikan pada perkataan Rania yang menguatkan Ziya “Udah jangan mengeluh”. Pada dialog tersebut Rania menguatkan Ziya untuk tidak mengeluh dalam melakukan hal kebaikan sekalipun keadaan sedikit tidak mendukung. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Rania.

Keempat memberikan pertanyaan, memiliki makna ingin mendapatkan jawaban dari keingintahuan para tokoh. Hal ini terjadi antara Rania dan Nisa.

Rania : “Mbak Nisa, tadi Ustadz siapa yang jadi imam shalat tahajud?”

Nisa : “Kenapa, kok kepingin tahu?”

Rania : “Nggak, mau tahu aja. Bacaannya bagus, nggak nyangka sampai ada yang pingsan begitu. Surat yang dibaca juga Masya Allah.”

Nisa : “Iya, dia memang sering jadi imam. Waktu daurah pertama dia juga yang imam. Sering mengisi di beberapa fakultas.”

Rania masih saja terbelenggu oleh rasa penasaran terhadap sosok yang menjadi imam shalat tahajud yang memiliki suara emas. Memang tidak sedikit yang kagum kepada imam tersebut. Namun Rania yang selalu mencari tahu tentang siapakah sosok imam tahajud tersebut.

Tuturan antara Rania dan Nisa terdapat muka positif yang mengandung makna memberikan pertanyaan. Hal ini dibuktikan pada perkataan Rania yang bertanya kepada Nisa “Mbak Nisa, tadi Ustadz siapa yang jadi imam shalat tahajud?”. Pada dialog tersebut Rania benar-benar menggebu untuk mengetahui tentang sosok imam tahajud yang ia kagumi selama ini di daurah. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Rania.

Kelima meminta persetujuan, berarti ingin mendapatkan hasil terbaik dari apa yang telah dilakukan oleh para tokoh. Dialog terjadi antara Rania dan Hanif.

Hanif : “Ini draft program yang sudah ana bikin untuk semester ini. Silakan bisa anti baca terlebih dulu.”

Hanif : “Bagaimana, Ukhti? Ada yang ditambahkan?”

Rania : “Tidak. Insya Allah ana sepatutnya dengan program yang Akhi

buat.”

Hanif : “Baik, kalau begitu kita bahas program.”

Rania : “Baik.”

Rania dan Hanif tergabung dalam kegiatan rohis di kampus. Mereka ditempatkan pada divisi yang sama, yakni divisi pembinaan. Pada suatu hari, mereka mengadakan rapat untuk membahas program divisi mereka untuk satu semester yang akan datang. Pada rapat tersebut, Hanif memberikan program yang sudah disusun kepada Rania dan meminta pendapat serta persetujuan dari Rania.

Pada tuturan antara Rania dan Hanif terdapat muka positif yang mengandung makna meminta persetujuan. Hal ini dibuktikan pada perkataan Hanif yang meminta persetujuan kepada Rania “Bagaimana, Ukhti? Ada yang mau ditambahkan?”. Pada dialog tersebut Hanif bertanya mengenai program yang telah disusun serta meminta saran, masukan, dan persetujuan Rania. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Hanif.

Keenam memberikan tawaran, memiliki makna memberikan pilihan. Dialog ini terjadi antara Rania dan Hanif.

Hanif : “Ukhti sedang tidak enak badan?”

Rani : “Iya, sudah beberapa hari ini flu.”

Hanif : “Sudah minum obat?”

Rania : “Belum, hanya madu saja.”

Hanif : “Demam juga?”

Rania : “Kemarin demam.”

*Hanif : “Kalau sedang sakit seharusnya Ukhti bilang.
Rapat bisa diundur lain waktu.”*

Rania : “Tidak apa-apa, sudah lebih baik.”

Seperti biasa, Hanif dan Rania mengadakan rapat untuk membahas divisi mereka. Namun pada hari itu Rania terlihat lemas karena sakit. Kemudian Hanif menanyakan kondisi Rania dan Hanif memberikan pilihan kepada Rania untuk menunda rapat di lain waktu agar Rania bisa istirahat dan memulihkan dirinya terlebih dahulu.

Tuturan antara Rania dan Hanif terdapat muka positif yang mengandung makna memberikan tawaran. Hal ini dibuktikan pada perkataan Hanif kepada Rania “Kalau sedang sakit seharusnya Ukhti bilang. Rapat bisa diundur lain waktu”. Pada dialog tersebut Hanif tampak khawatir dengan keadaan Rania dan kemudia memberikan pilihan kepada Rania untuk mengundur jadwal rapat, namun Rania menolaknya. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman

yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Hanif.

Ketujuh meminta alasan, berarti meminta penjelasan. Dialog ini terjadi antara Hanif dan Nisa.

Nisa : “Ini sudah keputusan syuro'. Insya Allah Rania akan pindah divisi. Ana harap tidak ada kendala ke depannya. Rania juga siap di tempatkan di mana saja, selagi untuk dakwah kampus.”

Hanif : “Afwan, kalau boleh tahu, apa alasannya, Mbak? Apakah ada yang salah dengan kinerja ana di pembinaan?”

Nisa : “Ana pikir, Akhi sudah tahu alasannya. Kami tidak mau ada desas-desus tidak baik beredar di luar sana.”

Seiring berjalannya waktu kebersamaan Rania dan Hanif dalam satu divisi telah menimbulkan rasa lain. Hal ini menyebabkan Rania dan Hanif dikabarkan kurang baik di luar forum. Dengan demikian, anggota rohis yang lain sepakat untuk memisahkan Rania dan Hanif. Dan akhirnya Rania dipindah ke divisi yang lain. Akan tetapi Hanif masih bingung atas dasar apa Rania tiba-tiba dipindah ke divisi yang lain. Pada tuturan antara Hanif dan Nisa terdapat muka positif yang mengandung makna meminta alasan. Hal ini dibuktikan pada perkataan Hanif yang bertanya mengenai alasannya kepada Nisa “Afwan, kalau boleh tahu, apa alasannya, Mbak? Apakah ada yang salah dengan kinerja ana di pembinaan?”. Pada dialog tersebut Hanif bingung dan seakan-akan berat menerima keputusan pemindahan divisi tersebut. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Hanif.

Kedelapan gurauan, memiliki makna saling bergurau dan menghibur yang dilakukan oleh para tokoh. Dialog terjadi antara Rania dan para anggota binaan.

Rania : “Tahu siapa pemainnya?”

Anggota binaan 1 : “Rano Karno!”

Anggota binaan 2 : “Maudy Koesnaedy!”

Anggota binaan 3 : “Mandra!”

Anggota binaan 4 : “Suti Karno!”

Anggota binaan 5 : “Sarah!”

Anggota binaan 6 : “Eh, Sarah bukan nama aslinya, tahu!”

Pada suatu hari, Rania mengisi *liqo* SMA di mushalla sekolah. Pada saat itu Rania mencoba untuk memberikan sedikit pengetahuan kepada anak-anak *liqo* tersebut. Rania mencoba memberi beberapa pertanyaan kepada anak-anak

liqo, dan mereka mencoba menjawabnya dengan sedikit menerka-nerka dengan gaya lucu mereka.

Tuturan antara Rania dan anggota binaannya tersebut terdapat muka positif yang mengandung makna gurauan. Hal ini dibuktikan pada jawaban para anggota binaan untuk menebak pertanyaan Rania “Rano Karno” “Maudy Koesnaedi” dsb. Pada dialog tersebut Rania merasa terhibur dengan ulah para anggota binaannya karena memang gurauan mereka sangat menggemaskan. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh anggota binaan Rania.

Kesembilan optimis, memiliki makna yakin dengan apa yang dilakukan oleh para tokoh. Terjadi dialog antara Hanif dan Heri.

Heri : “Nggak berminat taaruf sama Rania? Antum sama dia kan sudah dekat. Selama kerja bareng di pembinaan apa nggak menimbulkan sesuatu yang lain?”

Hanif : (Menggeleng)

Heri : “Padahal, menurut ana, Rania cocok loh untuk antum.”

Heri, salah satu teman dekat Hanif sangat mendukung jika Hanif bisa bersatu dengan Rania. Namun Hanif selalu mengelak dengan hal tersebut. Padahal yang kita ketahui sebenarnya Hanif menyimpan rasa terhadap Rania. Heri sangat menggebu-gebu agar Hanif bisa bersama dengan Rania.

Tuturan antara Hanif dan Heri terdapat muka positif yang mengandung makna optimis. Hal ini dibuktikan pada perkataan Heri yang meyakinkan Hanif “Padahal, menurut ana, Rania cocok loh untuk antum”. Pada dialog tersebut Heri sangat yakin bahwa Hanif berjodoh dengan Rania. Oleh karena itu Heri meyakinkan Hanif dengan sangat kuat. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Heri.

Kesepuluh memberikan hadiah, memiliki makna memberikan hal spesial yang dilakukan oleh para tokoh. Dialog terjadi antara Rania dan Heri.

Heri : “Nggak mau dibuka?”

Rania : (Diam dan terpaku saat membuka amplop coklat pemberian Heri)

Heri : “Bener, kan, namanya?”

Rania : (Tersenyum kecil)

Rania mendapatkan kejutan yang luar biasa. Sudah lama Rania memendam rasa terhadap Hanif, namun ia tidak berani untuk mengutarakannya karena beberapa alasan. Ia memilih untuk memendam dan mendoakannya saja. Beberapa kali juga ia mendapat tawaran untuk taaruf

dengan beberapa pria, namun belum ada yang cocok untuknya. Hingga akhirnya Heri berusaha agar Rania bisa bertaaruf dengan Hanif. Dan usaha Heri berhasil. Heri memberikan hadiah amplop coklat berisikan biodata Hanif untuk ta'aruf dengan Rania.

Tuturan antara Rania dan Heri terdapat muka positif yang mengandung makna memberikan hadiah. Hal ini dibuktikan pada perkataan Heri yang memberikan kejutan berupa amplop kepada Rania "Nggak mau dibuka?". Pada dialog tersebut Heri, sahabat dari Hanif yang sangat menginginkan hal ini terjadi, akhirnya ia mewujudkannya dengan memberikan amplop coklat berisikan biodata Hanif untuk diberikan kepada Rania agar mereka bisa segera melakukan prosesi taaruf. Tuturan ini sesuai dengan teori Erving Goffman yang mana rasa ingin dihargai yang merupakan bentuk muka positif di sini diungkapkan oleh Heri.

Muka negatif

Muka negatif tidak hanya fokus pada seorang pengutur namun juga lawan tutur. Muka negatif yang terdapat dalam novel Tahajud Cinta Rania ini, terjadi karena seseorang tidak ingin diganggu dan kemadirian terhadap dirinya untuk bertindak melakukan berbagai hal. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan penghormatan dari pihak luar terhadap dirinya. Penelitian ini menemukan 4 tuturan terkait muka negatif.

Pertama kemarahan, merupakan bagian dari muka negatif yang bermakna aspirasi untuk mendapatkan keadilan. Dialog ini terjadi antara Rania dan peserta daurah sebagai berikut:

Peserta daurah 1 : "Mbak ... masih kepingin makan tapi sudah azan."

Peserta daurah 2 : "Iya, Mbak. Masih lapar. Kelamaan, sih, tahajudnya. Harusnya tiga puluh menit sebelum azan sudah sahur."

Peserta daurah 3 : "Makanannya bersisa, Mbak. Mubazir."

Rania : (Terdiam)

Kegiatan rutin di kampus yakni daurah yang dilaksanakan pada tiap bulan ramadhan. Pada malam hari selalu dilaksanakan shalat tahajud berjamaah yang dilanjutkan dengan makan sahur. Namun pada hari pertama banyak peserta daurah yang protes karena merasa tidak adil dengan pola kegiatannya dikarenakan shalat tahajud yang terlalu lama sehingga mereka tidak dapat menikmati sahur hingga selesai.

Dialog yang terjadi antara Rania dan peserta daurah ini terdapat muka negatif dengan makna kemarahan. Muka negatif terdapat pada kelakuan peserta daurah yang mengucapkan kata-kata "Mbak ... masih kepingin makan

tapi sudah azan.” dengan menggunakan nada kecewa. Mereka merasa hal ini dapat merugikan para peserta daurah dan juga bisa mubazir karena menyia-nyiakkan makanan yang ada, karena tidak habis. Hal ini sejalan dengan teori Erving Goffman yang menyatakan bahwa muka negatif adalah rasa tidak ingin diganggu yang mana di sini dinyatakan oleh peserta daurah.

Kedua meminta maaf, berarti aspirasi untuk mendapatkan penerimaan terhadap kesalahan. Dialog ini terjadi antara Rania dan Nisa sebagai berikut:

Nisa : “Betapa banyak akhwat yang tidak menjalankan hadis nabi ini. Apa yang terjadi? Ada yang tidak mendapat jodoh setelahnya, ada yang melepas jilbabnya, ada juga yang hidupnya diuji terus menerus oleh Allah. itu baru dunia, bagaimana di akhirat?”

Rania : (Terdiam dan menangis)

Hanif : “Ana minta maaf.”

Nisa seorang kakak tingkat sekaligus guru untuk Rania. Nisa tidak menyingkinkan ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada Rania. Ia selalu menegur dan mengingatkan Rania apabila Rania salah atau mulai tidak konsekuen dengan dirinya. Kata-kata Nisa dapat membuat Rania meneteskan air mata. Hal ini karena Nisa memang benar-benar menginginkan kebaikan selalu yang mengiringi Rania.

Dialog antara Rania dan Nisa terdapat muka negatif dengan makna meminta maaf. Muka negatif terdapat pada sikap Nisa yang mengucapkan kata-kata “Ana minta maaf.” yang mana dalam hal ini Nisa tidak tega dengan Rania atas apa yang telah diucapkannya terhadap Rania. Hal ini sejalan dengan teori Erving Goffman yang menyatakan bahwa muka negatif berupa rasa tidak ingin diganggu sebagaimana dinyatakan Nisa.

Ketiga memberikan penghormatan, bermakna aspirasi untuk menghormati orang lain yang mana dalam hal ini dilakukan dengan menanyakan keadaan. Ditunjukkan dalam dialog antara Hanif dan Heri sebagai berikut:

Hanif : “Assalamualaikum.”

Heri : “Walaikumussalam. Alhamdulillah, sudah sampai di rumah antum?”

Hanif : “Alhamdulillah, baru sampai.”

Heri sebagai sahabat Hanif menaruh perhatian kepada Hanif karena memang mereka sangat dekat. Sehingga setiap kali mereka berbicara, tak lupa untuk menanyakan kabar masing-masing. Baik di telepon ataupun secara langsung.

Dialog yang terjadi antara Hanif dan Heri ini terdapat muka negatif dengan makna memberikan penghormatan. Muka negatif terdapat pada ucapan Heri yang mengucapkan kata-kata “Walaikumussalam. Alhamdulillah, sudah sampai di rumah antum?” yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Erving Goffman yang menyatakan bahwa muka negatif adalah rasa tidak ingin diganggu sebagaimana dinyatakan oleh Heri.

Keempat menggunakan ketentuan bersifat umum, bermakna aspirasi untuk memperindah keadaan. Sebagaimana ditunjukkan dalam dialog antara Rania dan ayahnya:

Ayah Rania : “*Bagaimana daurahnya?*”
Rania : “*Alhamdulillah, menyenangkan, Yah.*”

Ayah Rania merupakan sosok yang tegas. Beliau tidak sembarangan dalam mendidik anak. Untuk mengikuti daurah pun, Rania harus merayu ayahnya. Namun siapa sangka ayah Rania akhirnya mengizinkan Rania untuk mengikuti daurah. Setelah daurah selesai, ayah Rania menanyakan tentang daurah kepada Rania.

Dialog yang terjadi antara Rania dan ayahnya terdapat muka negatif dengan makna penggunaan ketentuan yang bersifat umum. Muka negatif terdapat pada pertanyaan ayah Rania dengan ucapan “Bagaimana daurahnya?” hal ini menunjukkan salah satu penggunaan ketentuan umum, yakni menanyakan kabar. Sejalan dengan teori Erving Goffman yang menyatakan bahwa muka negatif berupa rasa tidak ingin diganggu seperti yang dinyatakan oleh ayah Rania.

Fungsi muka positif dan muka negatif

Fungsi muka dalam setiap peristiwa memberi makna berbeda berdasarkan keadaannya, dapat berupa muka positif maupun muka negatif. Mengenai fungsi dari setiap muka yang terdapat dalam novel *Tahajud Cinta Rania* karya ustadzah Mia Chuz dan ustadz Nasrullah berdasarkan perspektif Erving Goffman dipaparkan dalam Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Fungsi muka positif dan muka negatif

Jenis	Bentuk performansi	Fungsi
Muka positif	Perhatian	Menunjukkan rasa peduli
	Solidaritas	Saling mengajak pada kebaikan
	Kesekoncoan	Saling menguatkan
	Memberikan pertanyaan	Ingin mendapatkan jawaban
	Meminta persetujuan	Ingin mendapatkan hasil terbaik
	Memberikan tawaran	Memberikan pilihan

Jenis	Bentuk performansi	Fungsi	
Muka positif	Meminta alasan	Ingin mendapatkan penjelasan	
	Gurauan	Saling bergurau dan menghibur	
	Optimis	Yakin	
	Memberikan hadiah	Memberikan hal spesial	
	Muka negatif	Kemarahan	Ingin mendapatkan keadilan
		Meminta maaf	Ingin mendapatkan penerimaan
		Memberikan penghormatan	Saling menghormati
		Menggunakan ketentuan yang bersifat umum	Untuk memperindah keadaan

Table 2 menyatakan bahwa fungsi muka terbagi atas muka positif dan muka negatif. Penelitian ini menemukan 10 fungsi muka positif dan 4 fungsi muka negative.

Fungsi muka positif

Fungsi muka positif dalam novel *Tahajjud Cinta Rania* terdapat 10 fungsi sebagaimana perfomen yang ada dalam novel. *Pertama, berfungsi menunjukkan rasa peduli*, merupakan sebuah rasa yang dimiliki seseorang atas dasar rasa sayang maupun cinta yang kemudian diberikan kepada orang yang disayangi dan dicintai. Ziya sebagai sahabat terdekat Rania. Ia selalu ada untuk Rania, terutama saat Rania benar-benar membutuhkannya. Dengan demikian, Ziya tidak bisa melihat sahabatnya itu bersedih. Ia selalu menanyakan hal apapun yang terjadi terhadap Rania, termasuk saat Rania termenung memikirkan sesuatu. Sikap Ziya tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif yang menunjukkan rasa peduli.

Kedua, fungsi saling mengajak pada kebaikan, merupakan sebuah keharusan untuk semua orang. Namun tidak semua orang dapat melakukan hal ini dengan rasa ikhlas. Persahabatan antara Rania dan Ziya tidak hanya sebatas perkara dunia, akan tetapi juga perkara akhirat. Mereka sudah sangat dekat dan saling menyayangi satu sama lain. Sehingga apabila salah satu dari mereka melakukan suatu hal yang baik, maka akan mengajak satu sama lain, agar sama-sama melakukan kebaikan. Sikap Rania tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif yang berupa mengajak pada kebaikan.

Ketiga, fungsi saling menguatkan, yang berarti saling membantu, menguatkan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan jika seseorang tidak dapat mencapai apa yang diharapkan. Istiqomah dalam melakukan hal baik bukanlah suatu perkara yang mudah. Apalagi jika berada pada lingkungan yang kurang mendukung dengan apa yang diinginkan. Namun sangat beruntung jika

seseorang memiliki sahabat yang juga seperti keluarga, sehingga bisa saling menguatkan, seperti yang dilakukan Rania terhadap Ziya. Sikap Rania tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif berupa saling menguatkan satu sama lain.

Keempat, fungsi ingin mendapatkan jawaban, ingin mendapatkan jawaban atas sebuah pertanyaan bukanlah hal yang tabu. Setiap orang pasti memiliki rasa tersebut. Rasa penasaran yang dimiliki Rania masih terus membara. Ia sangat menginginkan jawaban atas semua pertanyaan yang muncul dalam hati dan pikirannya. Sehingga ia menemukan seseorang yang tepat untuk menjawab semua pertanyaan. Sikap Rania tersebut menunjukkan fungsi muka positif yakni ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul.

Kelima ingin mendapatkan hasil terbaik, segala hal yang ditujukan untuk kebaikan bersama pasti butuh kesepakatan atau persetujuan dari pihak lain. Manusia hidup berdampingan, yang tidak dapat memutuskan segala sesuatu sendiri. Hanif dan Rania memiliki kesibukan dan kegiatan yang sama. Mereka mengadakan pertemuan untuk mendapatkan kesepakatan program yang sudah dirancang Hanif untuk menghasilkan kesepakatan. Sikap Hanif tersebut menunjukkan fungsi muka positif untuk mendapatkan hasil terbaik setelah meminta persetujuan pihak lain.

Keenam, fungsi memberikan pilihan, dalam hidup selalu diberikan pilihan. Aspirasi Hanif terhadap Rania cukup baik. Ia begitu perhatian kepada Rania. Ia menanyakan keadaan Rania yang terlihat seperti orang yang sedang kurang enak badan. Oleh karena itu, Hanif memberikan pilihan kepada Rania untuk istirahat, padahal saat itu mereka ada jadwal untuk pertemuan rutin. Namun Rania tetap ingin melanjutkan pertemuan tersebut. Sikap Hanif menunjukkan fungsi muka positif untuk memberikan pilihan atas suatu tawaran yang diberikan.

Ketujuh, fungsi Ingin mendapatkan penjelasan, suatu hal yang ada dalam hidup ini pasti membutuhkan suatu kejelasan. Agar apa yang dilakukan dapat tertata dengan rapi dan memiliki tujuan yang pasti. Setelah didapatkan informasi yang kurang enak didengar mengenai Hanif dan Rania, syuro' memutuskan untuk memisahkan keduanya yang awalnya berada dalam satu divisi. Syuro' memutuskan untuk memindah Rania ke divisi yang lain agar tidak semakin panas situasi dalam kegiatan rohis tersebut. Oleh karena itu, Hanif menanyakan hal tersebut kepada Nisa. Karena Hanif baru mengetahuinya. Sikap Hanif tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif mendapatkan penjelasan.

Kedelapan, fungsi saling bergurau dan menghibur, kedamaian maupun hidup damai merupakan sebuah rasa di mana dapat tercipta ketenangan dan merupakan impian setiap orang. Salah satu hal yang dapat mendamaikan hidup

dengan bergurau. Rania merupakan gadis yang aktif di kampusnya. Ia mengikuti beberapa kegiatan, salah satunya adalah kegiatan rohis. Rania selalu memberikan candaan dan gurauan untuk mencairkan suasana. Sikap Rania tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif untuk saling bergurau dan menghibur.

Kesembilan, yakin, sikap yakin pada diri sendiri itu sangat dibutuhkan dalam hidup seseorang, agar tidak menimbulkan sikap tertekan pada diri sendiri karena tidak yakin. Heri yang merupakan sahabat Hanif sangat menginginkan Hanif berjodoh dengan Rania. Ia begitu yakin bahwa Hanif akan berjodoh dengan Rania. Dapat kita lihat melalui sikapnya yang selalu mendorong dan mendukung Hanif untuk taaruf dengan Rania. Sikap Heri tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif adalah untuk membentuk karakter yakin pada diri sendiri.

Kesembilan, memberikan hal special, kebahagiaan dalam hidup terkadang bisa datang dari hal-hal yang didapatkan. Seperti halnya hal spesial dari orang spesial. Hal ini akan membuat seseorang bahagia tiada tara. Sahabat Hanif, Heri, tidak henti-hentinya menjodohkan Hanif dengan Rania. Hingga pada akhirnya, ia berhasil untuk membuat Hanif taaruf dengan Rania setelah perjalanan panjang yang ia lewati. Ia berhasil memberi sesuatu yang spesial kepada Rania, yakni amplop berisikan biodata Hanif yang menunjukkan bahwa Hanif ingin bertaaruf dengan Rania yang mana hal ini tidak terduga oleh Rania. Sikap Heri tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka positif adalah untuk memberikan hal spesial.

Fungsi muka negatif

Pertama, Ingin mendapatkan keadilan, keadilan dalam hidup sangat dibutuhkan setiap orang. Karena dengan sikap adil, seseorang akan merasakan ketenangan dalam hidup dan juga kedamaian. Pada saat pelaksanaan daurah, begitu banyak kegiatan yang diadakan. Mulai dari shalat tahajud berjamaah, sahur bersama, dan ibadah yang lainnya. Pada suatu hari, para peserta daurahtidak dapat menikmati makan sahur dikarenakan shalat tahajud yang memakan waktu cukup lama, sehingga mereka berpikir hal tersebut tidak adil untuk mereka. Selain itu, menurut mereka juga telah mubazir terhadap makanan yang ada. Sikap para peserta daurah tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka negatif adalah untuk mendapatkan keadilan.

Kedua, ingin mendapatkan penerimaan, tidak dapat dipungkiri setiap orang pasti menginginkan dirinya bisa diterima baik oleh orang lain. Namun hal ini tidaklah mudah didapatkan oleh setiap orang. Nisa yang merupakan anggota rohis ingin agar para anggotanya yang lain tidak ada yang sampai terjerumus dalam hal yang kurang baik. Termasuk dengan Hanif dan Rania. Ia mencoba memberi pengarahan dan nasihat terhadap mereka mengenai beberapa hal

yang mungkin sedang menjadi perbincangan banyak orang. Sikap Nisa tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka negatif adalah untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Ketiga, saling menghormati, di dunia ini, kita hidup saling berdampingan karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain. Oleh karena itu, bersikap baik dan saling menghormati sangat dibutuhkan agar hidup kita bisa berjalan dengan baik. Aspirasi Hanif dan Heri sebagai sepasang sahabat sangat patut dicontoh. Mereka saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Setiap kali membuka percakapan baik secara langsung ataupun melalui telepon selalu mengawali dengan salam dan menanyakan kabar. Sikap Hanif dan Heri tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka negatif adalah untuk saling menghormati satu dengan yang lain.

Keempat, untuk memperindah keadaan, hidup tidak ada yang tidak indah jika kita selalu bersyukur. Akan tetapi terkadang kita merasa bahwa hidup kita kurang indah karena beberapa keadaan yang ada. Oleh karena itu usaha untuk memperindah keadaan sangatlah dibutuhkan. Banyak hak yang bisa dilakukan untuk memperindah keadaan dengan beberapa ketentuan umum yang biasa digunakan. Ayah Rania merupakan sosok orang tua yang sangat perhatian kepada anak-anaknya. Tidak satupun yang terlewat dari anak-anaknya. Hal apapun pasti diketahui oleh ayahnya. Termasuk juga kegiatan daurah yang diikuti oleh Rania. Sepulang dari daurah, ayahnya menanyakan tentang kegiatan-kegiatan selama daurah. Sikap ayah Rania tersebut menunjukkan bahwa fungsi muka negatif adalah untuk memperindah keadaan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini didapati 14 bentuk muka positif dan muka negatif dalam novel Tahajud Cinta Rania berdasarkan perspektif Erving Goffman, dan 14 fungsi muka positif dan muka negatif dalam novel Tahajud Cinta Rania berdasarkan perspektif Erving Goffman. Pada penelitian ini didapati hasil penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu: (1) bentuk tuturan muka positif dan muka negatif dalam novel Tahajud Cinta Rania berdasarkan perspektif Erving Goffman adalah: (a) bentuk tuturan muka positif adalah perhatian, solidaritas, kesekoncoan, memberikan pertanyaan, meminta persetujuan, memberikan tawaran, meminta alasan, gurauan, optimis, dan memberikan hadiah; (b) bentuk tuturan muka negatif adalah kemarahan, meminta maaf, memberikan menghormati, dan menggunakan ketentuan yang bersifat umum; (2) fungsi muka positif dan muka negatif dalam novel Tahajud Cinta Rania berdasarkan perspektif Erving Goffman adalah: (a) fungsi muka positif adalah menunjukkan rasa peduli, saling mengajak pada kebaikan, saling menguatkan, ingin mendapatkan jawaban, mendapatkan hasil terbaik, memberikan pilihan, mendapatkan penjelasan, saking bergurau dan menghibur, yakin, dan

memberikan hal spesial; (b) fungsi muka negatif adalah ingin mendapatkan keadil-an, mendapatkan penerimaan, saling menghormati, dan memperindah keadaan.

Konteks dalam pengertian kedua muka antara muka positif dan muka negatif hampir sama antara satu dengan yang lain. Muka itu tidak hanya terfokus pada muka maupun mitra tuturnya saja, tetapi juga pada muka si penuturnya. Se-hingga terdapat kaitan antara harga diri penutur dengan harkat dan martabat si penutur. Hal ini menunjukkan bahwa konteks pada setiap tuturan yang tidak bisa lepas dari Positive Face dan Negative Face.

Penelitian memiliki keterbatasan pada satu aspek dalam melakukan analisis novel, yaitu analisis muka positif dan negatif dalam perspektif Goffman, hingga belum maksimal untuk digeneralisasi. Penelitian ini selanjutnya menyarankan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan perspektif yang berbeda untuk mem-perkaya hazanah kajian sastra nusantara.

Daftar rujukan

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami; Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Bandung*.
- Akbar, S., & Winarni, R. (2013). Kajian Sosisologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “ Tuan Guru .” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Al Hafizh, M., Faruk, F., & Juliasih, J. (2016). Identifikasi Ideologi dan Pola Relasinya dalam Novel--Novel Jacqueline Woodson. *ATAVISME*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.252.130-147>
- Alimul Hidayat Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika: Jakarta.
- Amaroh, D. (2010). *Tindakan Pengancaman Muka Dan Strategi Kesopanan Dalam Rubrik “Pembaca Menulis” Di Harian Jawa Pos, Sebuah Kajian Pragmatik*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Balakrishnan, S., & Forsyth, A. (2019). Qualitative methods. In *The Routledge Handbook of International Planning Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (Vol. 4)*. Cambridge University Press.
- Danardana, A. S. (2011). *Ensiklopedia Sastra Riau*.
- Erlina, E. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal KATA*. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2301>
- Fitriana, I. F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30651/st.v1i1i2.2354>

- Goffman, E. (2012). The Presentation of Self In Everyday Life (1959). In *Contemporary sociological theory*, 46-61.
- Goffman, E. (2016). The presentation of self in everyday life. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>
- Karana, A. W. (2013). Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2016). Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. In *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naegele, K. D., & Goffman, E. (1956). The Presentation of Self in Everyday Life. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2089106>
- Pramujiono, A. (2012). *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Dialog di Televisi*. Sura-baya: PPs UNESA [Program Pascasar-jana Universitas Negeri Surabaya].
- Pranowo. (2009). *Berbahasa dengan Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiza Abdul Razak. (2013). Strategi Pembelajaran Aktif Secara Kolaboratif Atas Talian Dalam Analisis Novel Bahasa Melayu. *Jurnal Kurikulum,Pasifik, Pengajaran Asia*.
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung*. <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Selvi, Nazurty & Karim, M. (2015). Unsur Instrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Sastra*. <https://doi.org/110099>
- Thomas, J. A. (2014). Meaning in Interaction. In *Meaning in Interaction*. <https://doi.org/10.4324/9781315842011>
- Zulfahnur, Z. . (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. In *Universitas Terbuka*.